

---

## **SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN**

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

---

### **PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Kharisma Senoaji**

Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia  
email: [kharismaseno@gmail.com](mailto:kharismaseno@gmail.com)

**Sri Opti**

Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia  
email: [sriopti@trilogi.ac.id](mailto:sriopti@trilogi.ac.id)

---

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Melalui kriteria yang ditetapkan, terpilih sampel sebanyak 9 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan aplikasi STATA 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Manajemen Laba*

---

### ***INFLUENCE OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, COMPANY SIZE AND LEVERAGE ON EARNINGS MANAGEMENT***

#### ***Abstract***

*The purpose of this study describes the independent commissioner, firm size, and leverage on earnings management. Samples were selected using a purposive sampling method. Through the determined criteria, a sample of 9 food and beverage sub-sector companies was chosen. The analytical method used is panel data regression analysis with the application of STATA 12. The results show that company size and leverage are proven to support earnings management. Whereas independent commissioners have not been proven to support management earnings.*

**Keywords:** *Independent Commissioner, Firm Size, Leverage, Earnings Management.*

---

#### **PENDAHULUAN**

*Shareholders* (pemegang saham dan pemangku kepentingan) perlu mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya. Salah satunya adalah memahami isi dari laporan keuangan perusahaan objek investasi. Konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka pemegang saham. Namun hak pemegang saham terhadap aset perusahaan berada di bawah hak kreditor perusahaan.

Pengertian laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Proses penyusunan financial statement menggunakan berbagai sumber data, mulai dari faktur, bon, nota kredit, laporan, bank dan lain sebagainya. Semua data asli transaksi keuangan tersebut digunakan untuk mengisi buku perkiraan dan sebagai bukti keabsahan transaksi.

Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan utang.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan dan minuman ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri makanan dan minuman memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, Pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 8,4% di 2016 di mana pertumbuhan ini di atas pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,02%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan positif.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan bentuk dari manipulasi laporan keuangan, sehingga saat ini belum mempunyai batasan mengenai definisi dari manajemen laba. Berikut pendapat menurut para ahli mengenai definisi manajemen laba. Menurut Charles W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010:81) manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Menurut (Wirakusuma, 2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

National Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat

pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga dengan meminimalkan laba.

Sementara itu, terdapat tujuh permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan yaitu dengan jalan mencatat pendapatan terlalu cepat, mencatat pendapatan palsu, mengakui pendapatan lebih cepat satu periode, mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya, tidak mengungkapkan semua kewajibannya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya dan mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode berjalan (Zumrotun Nafiah, 2015).

### **Pengertian Komisaris Independen**

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”. KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”.

Pada dasarnya dewan komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Maka keberadaan komisaris independen sebagai motor pengawasan dipandang perlu. Keberadaan komisaris independen menjadi penting karena dalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan pada perusahaan publik. Dengan adanya komisaris independen maka diharapkan kepentingan pemegang saham minoritas, dan kepentingan pemangku kepentingan yang lain dapat terlindungi.

Terdapat peraturan pada Otoritas Jasa Keuangan yaitu peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik pasal 20 ayat 3 menyatakan bahwa “Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.”

### **Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham & Houston (2010:4), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.

Terdapat peraturan pada Otoritas Jasa Keuangan Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

ayat 1 : “Perusahaan dengan Aset Skala Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).”

ayat 2 : “Perusahaan dengan Aset Skala Menengah adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

### **Pengertian Leverage**

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Menurut Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya (2016) Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan dapat mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian laporan keuangan menjadi dapat diandalkan dan prinsip-prinsip good corporate governance dapat ditegakkan dengan baik.

**H1 : Komisaris Independen tidak dapat mengurangi tindak Manajemen Laba.**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2016). Pagalung (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan karena semakin besar perusahaan yang diukur menggunakan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang.

**H2 : Ukuran Perusahaan dapat mengurangi tindak Manajemen Laba**

### **Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin rendah tindak manajemen laba yang dilakukan. Hafidza Ulma Almadara (2017) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi akan menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

**H3 : Leverage dapat mengurangi tindak Manajemen Laba**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada tahun 2015-2018 berjumlah 13 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sample berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Terdapat 4 perusahaan makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit setiap tahun dan tidak lengkap

pada periode 2015-2018 yang telah disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia sehingga diperoleh jumlah sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 9 perusahaan dengan total sampel 36 data keuangan.

### Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data yang digunakan pada penelitian ini dengan melihat laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan aplikasi STATA versi 12. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (time-series) dan data deret lintang (cross-section). Adapun tahapan melakukan analisis kuantitatif yaitu estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Analisis yang pertama kali dilakukan adalah analisis statistik deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari 3 uji, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya akan dilakukan estimasi model regresi data panel dengan menggunakan common effect, fixed effect, dan random effect. Pemilihan model regresi data panel menggunakan uji chow dan uji hausman. Terakhir akan dijabarkan mengenai hasil dari uji hipotesis.

Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- $\alpha_0$  = Konstanta
- X<sub>(1)</sub> = Komisaris Independen
- X<sub>(2)</sub> = Ukuran Perusahaan
- X<sub>(3)</sub> = Leverage
- e = Error

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberi gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Analisis data penelitian terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 9 Perusahaan Makanan dan Minuman pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Dekskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
abs_DACC	36	0,424	0,265	0,023	0,902
KI	36	0,393	0,073	0,333	0,571
UP	36	29,285	1,480	27,668	32,200
LEV	36	0,414	0,168	0,140	0,639

Sumber: Diolah peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji statistik deksriptif menunjukkan bahwa dengan menggunakan 36 data penelitian yang melibatkan 9 perusahaan manufaktur selama 4 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel Manajemen Laba merupakan variabel dependen pada penelitian ini, memiliki nilai maksimum sebesar 0.90 , nilai minimum sebesar 0.02, memiliki nilai rata-rata sebesar 0.42, dengan standar deviasi sebesar 0.26.

Variabel Komisaris Independen merupakan variabel independen pada penelitian ini, memiliki nilai maksimum sebesar 0.57 , nilai minimum sebesar 0.33, memiliki nilai rata-rata sebesar 0.39, dengan standar deviasi sebesar 0.07.

Variabel Ukuran Perusahaan merupakan variabel independen pada penelitian ini, memiliki nilai maksimum sebesar 32.2, nilai minimum sebesar 27.6, memiliki nilai rata-rata sebesar 29.2, dengan standar deviasi sebesar 1.48.

Variabel *Leverage* merupakan variabel independen pada penelitian ini, memiliki nilai maksimum sebesar 0.63, nilai minimum sebesar 0.14, memiliki nilai rata-rata sebesar 0.41, dengan standar deviasi sebesar 0.16.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga asumsi klasik diantaranya adalah uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **1. Uji Multikolinieritas**

Asumsi pertama yang diuji adalah tidak adanya multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independennya. Untuk mendeteksi multikolinieritas, dapat dilihat dari koefisien korelasi antar variabel independen seperti pada tabel 2, tabel 3, dan tabel 4.

**Tabel 2 Variance Inflation Factors**

Variable	VIF	1/VIF
LEV	1,16	0,863
KI	1,15	0,871
UP	1,02	0,983
Mean VIF	1,11	

Sumber: Diolah peneliti, 2020

Dari hasil korelasi yang dihasilkan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa korelasi antara manajemen laba dengan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan leverage, karena koefisien korelasi antar variabel independen nilai tolerancenya sendiri lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil perhitungan Variance Inflation Factors (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### **2. Uji Heterokedastisitas**

Asumsi kedua adalah tidak adanya heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Jika variance dari residual satu pengamatan dan pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Pada penelitian ini untuk menguji adanya heterokedastisitas, peneliti menggunakan uji Breusch Pagan. Berikut hasil dari uji heterokedastisitas:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi  
Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

Lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0,229	1	0,632

Sumber: Diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,632. Kriteria metode ini dilihat berdasarkan Prob. Chi Square (2) yang nilainya harus diatas dari 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi antar residual pada model panel data yang disusun.

### 3. Uji Autokorelasi

Setelah melakukan uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji autokorelasi. Autokorelasi adalah adanya korelasi antara residual satu observasi dengan observasi lainnya (Winanto, 2011). Konsekuensi adanya autokorelasi adalah selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan standar error ditaksir terlalu rendah.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi  
Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

Lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0,229	1	0,632

Sumber: Diolah peneliti, 2020

Berdasarkan gambar diatas yang merupakan hasil uji Breusch-Godfrey terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,632. Kriteria metode ini dilihat berdasarkan Prob. Chi Square (2) yang nilainya harus diatas dari 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi antar residual pada model panel data yang disusun.

### Estimasi Model Regresi Data Panel

Berikut merupakan hasil regresi panel dari masing-masing metode pendekatan dengan menggunakan STATA versi 12.

Tabel 5 Hasil Regresi *Pooled Least Square*

Source	SS	Df	MS	
Model	1,263	3	0,421	Number of obs = 36
Residual	1,212	32	0,037	F(3,32) = 11,12
Total	2,476	35	0,070	Prob > F = 0,0000
				R-squared= 0,5104
				Adj R-squared= 0,4645
				Root MSE= 0,19465

abs_DACC	Coef .	Std. Err.	t.	P> t .	[95% Conf. Intervall.
KI	-0,384	0,483	-0,79	0,433	-1,369 0,600
UP	-0,034	0,022	-1,55	0,130	-0,805 0,010
LEV	-0,991	0,210	-4,71	0,000	-1,420 -0,563
_cons	2,007	0,689	2,91	0,007	0,602 3,412

Sumber: Diolah peneliti, 2020

**Tabel 6 Hasil Regresi Fixed Effect Model**

Source	SS	df	MS	
Model	1,279	3	0,426	Number of obs = 36 F(3,31) = 13,75 Prob > F = 0,0000
Residual	0,961	31	0,031	R-squared= 0,5709 Adj R-squared= 0,5294
Total	2,241	34	0,065	Root MSE= 0,176

abs_DACC	Coef .	Std. Err.	t.	P> t .	[95% Conf. Intervall].
KI	-0,230	0,440	-0,52	0,605	-1,129 0,668
UP	-0,045	0,020	-2,20	0,035	-0,087 -0,003
LEV	-0,989	0,190	-5,20	0,000	-1,377 -0,601
_cons	2,242	0,629	3,56	0,001	0,958 3,526

Sumber: Diolah peneliti, 2020

**Tabel 7 Hasil Regresi Random Effect Model**

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	36
Group variable: No		Number of groups	=	9
R-sq: within	= 0,0452	Obs per group: min	=	4
Between	= 0,6303	avg	=	4,0
overall	= 0,4661	max	=	4
corr(u_i, X)	= 0 (assumed)	Wald chi2(6)	=	10,51
		Prob > chi2	=	0,0147

abs_DACC	Coef.	Std. Err.	Z	P> z	[95% Conf. Intervall]
KI	-0,700	0,556	-1,26	0,208	-1,792 0,390
UP	-0,055	0,038	-1,45	0,147	-0,130 0,019
LEV	-0,641	0,287	-2,23	0,026	-1,205 -0,07
_cons	2,585	1,143	2,26	0,024	0,343 4,827

sigma_u	0,132	
sigma_e	0,138	
Rho	0,477	(fraction of variance due to u_i)

Sumber: Diolah peneliti, 2020



**Uji Pemilihan Model**

Untuk menguji manakah model yang lebih baik antara model *pooled least square model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* harus dilakukan beberapa tahapan pengujian. Tahapan pengujian ini berguna untuk memilih model mana yang lebih sesuai dan memiliki pendugaan yang lebih efisien. Ada beberapa teknik pengujian statistika dalam pemilihan model pada data panel diantaranya adalah *Chow Test (Ftest)*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier*.

**1. Chow Test (F test)**

Pengujian pertama yang dilakukan adalah *Chow Test (Ftest)* guna memilih model antara *pooled least square* dan *fixed effect model*. Berikut ini hasil dari pengujian *Chow Test (Ftest)* yang dilakukan:

Tabel 8 Hasil Chow Test

F test that all u <sub>i</sub> =0:	F (8, 24) = 4,87	Prob > F = 0,0012
------------------------------------	------------------	-------------------

Sumber: Diolah peneliti, 2020

**2. Hausman Test**

Pengujian kedua adalah *hausman test* yang digunakan untuk memilih model antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Berikut ini hasil dari *hausman test*.

Tabel 9 Hasil Hausman Test

---- Coefficients ----

	(b) Fe	(B) Re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V <sub>b</sub> -V <sub>B</sub> )) S.E
KI	-0,664	-0,700	0,035	0,200
UP	-0,506	-0,055	-0,451	0,170
LEV	-0,297	-0,641	0,344	0,280

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg

B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned} \text{chi2 (3)} &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 16,72 \end{aligned}$$

$$\text{Prob}>\text{chi2} = 0,0008$$

Sumber: Diolah peneliti, 2020

Dari hasil *hausman test* yang dilakukan, terlihat bahwa hasil tersebut memiliki  $\text{Prob}>\text{chi2}$  sebesar 0,000 kecil dari 0,05 yang berarti memberikan hasil yang signifikan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dikarenakan hasil pengujian memiliki p-value yang lebih kecil dari 0,05, maka model yang digunakan mengikuti *fixed effect model*.

Berdasarkan pengujian *chow test (Ftest)* dan *hausman test* yang telah dilakukan, pemilihan model antara *pooled least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Maka disimpulkan bahwa model yang paling sesuai dan memiliki pendugaan yang lebih efisien adalah *fixed effect model*, sehingga tidak perlu untuk melakukan pengujian yang ketiga yaitu *lagrange multiplier*

**Uji Hipotesis**

Dari hasil uji *chow* dan uji *hausman*, diperoleh bahwa pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan efek tetap atau *fixed effect*. Hasil regresi dengan tetap atau *fixed effect* dapat dilihat pada tabel 6.

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat angka yaitu R-squared sebesar 0.19, Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini dapat menjelaskan 19,81% variabel terikat dan sisanya sebesar 80,19% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 6, F-statistic menunjukkan nilai signifikan (p-value lebih kecil dari  $\alpha$ ) yaitu 0.00 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0.05 maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 6, maka persamaan regresinya menjadi:

$$\begin{aligned} Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \\ Y &= \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 UP + \beta_3 LEV + e \\ \text{abs\_DACC} &= 2,242 - 0,230KI - 0,045UP - 0,989LEV + e \end{aligned}$$

1. Variabel independen yaitu komisaris independen tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk variabel independen yaitu komisaris independen dapat dikatakan bahwa semakin besar atau kecilnya nilai komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Hardi Ibnu Pradito, dan Sri Rahayu (2015).

2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk variabel independen yaitu ukuran perusahaan dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan maka mempengaruhi kecilnya nilai manajemen laba suatu perusahaan. Begitupun semakin kecil nilai ukuran perusahaan maka mempengaruhi besarnya nilai manajemen laba suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Winda Amelia, dan Erna Hernawati (2016)

3. Leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk variabel independen yaitu leverage dapat dikatakan bahwa semakin besar atau kecilnya nilai leverage mempengaruhi besar atau kecilnya manajemen laba suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidza ulma Almadara (2017).

## **SIMPULAN**

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya untuk memperbanyak sampel penelitian yang digunakan agar simpulan yang diperoleh memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat mengamati variabel lainnya yang dapat berhubungan dengan manajemen laba.
2. Bagi Investor hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi investor sebelum menanamkan modal dan berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada

perusahaan untuk lebih bertindak hati-hati dalam mengetahui laporan keuangan perusahaan tersebut.

3. Bagi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman agar dapat berhati-hati dalam memilih kebijakan yang akan diterapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan terlalu optimis dalam membuat laporan keuangan dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap investor sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna, untuk itu berikut adalah saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai unit penelitian sehingga unit analisis belum mencakup keseluruhan jenis perusahaan yang ada.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai tahun 2018 sebanyak 13 perusahaan.
3. Terbatasnya periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu hanya 4 periode yang terdiri dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 sehingga memungkinkan manajemen laba yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada laporan keuangan dan tahunan yang diterbitkan untuk publik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Almadara, Hafidza Ulfa. (2017). *Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amelia, Winda dan Erna Hernawati. 2016. *Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. NeO~Bis. Volume 10, No. 1, Juni 2016. Universitas Trunojoyo.
- Brigham, Eugene F. dan J.F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinik Kustiyaningrum dan Elva Nuraina. (2016). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, April 2016. IKIP PGRI Madiun.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8/ No.1/ November 2011: 1-94.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Mulford, Charles W., Eugene E. Comiskey. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi: The Financial Numbers Game*. Jakarta: PPM Manajemen. hal 8-9, 40-41, 86, 92.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2016. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X Makasar.
- National Association of Certified Fraud Examiners*. (1993).

- Pradito, Hardi Ibnu dan Rahayu Sri. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal e-Proceeding of Management. Vol.2, No.3
- Santana, Dewa Ketut Wira dan Made Gede Wira Kusuma. (2016). “Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba.” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 14 (3): 1555-1583.
- Torang, Syamsir. 2012. Metode Riset Struktur Dan Perilaku Organisasi. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Winanto dan Widayat. 2013. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan.Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado.
- Zumrotun Nafiah. (2015). [Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Praktisi dan Akademisi](#). Jurnal STIE Semaaarang, VOL 5, NO 2, Edisi Juni 2013 (ISSN : 2252-7826).